

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha untuk dapat mengubah tingkah laku. Dan belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, hingga awal yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Muhibbin Syah (2010:87) “Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi /materi pelajaran”.

Skinner dalam Dimyanti (2013:10) “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Selanjutnya Saiful Sagala (2013:11) “Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat ekspelisit maupun implisit (tersembunyi)”.

Abdurrahman dalam Asep Jihad (2013:33) “ Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahab perilaku yang relatif menetap”. Skinner dalam Mudjiono (2013:9) “Belajar adalah sutu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik”.

J.Bruner dalam Slameto (2010:11) “belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah”.

Istarani dan Intan Pulungan (2017:1) “Belajar adalah usaha penguasaan ilmu pengetahuan yang merupakan sebahagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dengan jangka waktu tertentu baik berupa afektif maupun sikap seseorang yang diperoleh dari pengalaman secara

keseluruhan baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak di lingkungannya.

2. Pengertian Mengajar

Pada proses mengajar dapat terlaksana bila ada kegiatan belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang memerlukan keterlibatan siswa dan guru. Unsur penting dalam mengajar adalah merangsang serta mengarahkan siswa untuk belajar. Mengajar pada hakekatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide dan apresiasi yang mengurus kepa perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Slameto (2010:29) “Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi peners”. Selanjutnya Arifin dalam Muhibbin Syah (2010:179) “Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran”.

Oemar Hamalik dalam Nur Hamiyah (2014:5) “Mengajar diartikan sebagai usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar”. Simanjuntak dalam Mohammad Jauhar (2014:4) “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar siswa dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa mengajar adalah serangkaian aktivitas yang berinteraksi di dalamnya adalah antara guru dengan siswa, yakni guru memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap siswanya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Pengertian Pembelajaran

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi proses pembelajaran, baik dengan cara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses

pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Abdul Haris (2013:12) “Pembelajaran adalah ini dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama, pembelajaran merupakan suatu proses yang mendukung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Winkel dalam Ais Saefuddin (2015:3) “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung dalam peserta didik”.

Sudjana (2004:28) “Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kejadian interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran. Istarani (2012:55) “Pembelajaran diawali dengan penyungguhan konsep atau permasalahan yang harus dibahas dengan memberi berbagai alternatif-alternatif pemecahnya.

Menurut Miftahul Huda (2017:2) “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik secara disengaja maupun tidak sengaja hingga prosedur atau cara yang saling mempengaruhi tersebut maupun mencapai tujuan pembelajaran dan suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

4. Hasil Belajar

Dimana ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang

dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan hasil belajar. Untuk mengukur dan mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dengan melakukan evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal dipelajari, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Trianto (2010:241) “Hasil belajar adalah produk yang digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai yang diperoleh dari pelaksanaan post test”. Selanjutnya Dick dan Reiser dalam Ekawarna (2011:40) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam yaitu : pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap”.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:250) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa dan sisi guru. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar sedangkan dilihat dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Gagne dan Brigg dalam Ekawarna (2011:40) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu”. Agus Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Selanjutnya Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010:54) :

a. Faktor internal

Faktor internal ini akan dibagi menjadi 3 faktor yaitu :

1) Faktor Jasmani

(a) Faktor Kesehatan, Proses belajar seseorang akan tergantung jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah. (b) Faktor Cacat Tubuh, Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembah pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi atau menghindari pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

(a) Intelegensi, intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. (b) Perhatian, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara pelajaran itu sesuai hobi dengan bakatnya. (c) Minat, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah semangat dalam kegiatan belajar mengajar. (d) Bakat, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat sangat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang di pelajari siswa sesuai dengan bakat yang ia miliki maka hasil belajarnya akan lebih baik, karena mereka senang belajar dan pastilah selanjutnya mereka akan lebih giat lagi dalam belajar. (e) Motif, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong atau memotivasi siswa agar dapat belajar dengan baik dan

dapat memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran. (f) Kematangan, kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru (pembelajaran). (g) Kesiapan, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan di dalam dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka mereka harus menghindari agar jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

(a) Cara Orang Tua Mendidik Anak, cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Mendidik anak dengan cara memanjakan, memperlakukan terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara yang salah. Sebaiknya orang tua mengambil peran sebagai pemberi motivasi dan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. (b) Relasi Antar Keluarga, relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain ikut mempengaruhi belajar anak, (c) Suasana Rumah, suasana rumah yang tidak tenang, ribut, ramai, sangat berpengaruh pada belajar seseorang. (d) Keadaan Ekonomi Keluarga, keadaan ekonomi keluarga ini kadang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang karena kebanyakan dalam keluarga yang berada orang tua cenderung memanjakan anak. Anak hanya tau bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang bisa memusatkan pikiran dan perhatiannya dalam belajar. hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak. (e) Penertian Orang Tua, dalam belajar anak perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan meminta anak melakukan tugas-tugas di rumah. Akan lebih baik jika orang tua menghubungi guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. (f) Latar Belakang Kebudayaan tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar menjadi motivasi dan mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

(a) Metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi belajar siswa menjadi semakin tidak efisien. Metode mengajar yang kurang tepat itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan masih kurang menguasai bahan pelajaran yang hendak diajarkan sehingga guru tersebut menyajikan pelajaran dengan tidak jelas, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran dan akibatnya siswa menjadi malas belajar. (b) Kurikulum, kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum terlalu padat, diatas kemampuan siswa. Kurikulum yang sekarang ini belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian. (c) Metode Belajar, banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar. (d) Relasi Guru dengan Siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Karena siswa merasa jauh dari guru, maka timbul rasa segan dan takut untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. (e) Relasi siswa dengan siswa, menciptakan relasi yang baik antara siswa sangat perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. (f) Disiplin Sekolah, disiplin sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar. (g) Alat pelajaran, alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik. (h) Waktu Sekolah ialah waktu yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu adalah pagi, siang, sore/malam hari. (i) Standar pelajaran diatas ukuran, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. (j) Keadaan Gedung dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung yang memadai dalam setiap kelas.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru.

Ika Berdiati (2015:48) menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran”.

Soekanto dalam Ngalimun (2012:8) bahwa ”Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Nur Hamiyah (2014:57) bahwa ”Model Pembelajaran adalah cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran”. Istarani (2012:1) bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2011:133) berpendapat bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi aspek sebelum, sedang, sesudah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar baik untuk menyampaikan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide yang dilakukan guru serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

7. Pembelajaran model Mind Mapping

a. Pengertian Mind Mapping

Mind Mapping merupakan salah satu cara kreatif yang dapat digunakan guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Istarani (2012:55) menyatakan bahwa “Mind Mapping merupakan penyampaian ide atau konsep serta masalah dalam pembelajaran yang kemudian dibahas dalam kelompok kecil sehingga melahirkan berbagai alternative-alternatif pemecahannya”.

Buzan (2011:12) mengemukakan bahwa “Mind Mapping adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan akan memetakan pemikiran. Mind Mapping lebih merangsang secara visual daripada model pencatatan tradisional, yang cenderung linear dan satu warna”. Diagram Mind Mapping dibuat dengan dengan berbagai gambar dan warna yang menarik. Hal ini dimaksud agar anak-anak didik mampu meningkatkan daya ingat terhadap materi pelajaran. Mind Mapping membantu belajar, menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, dan mengelompokkannya, dengan Mind Mapping semakin banyak kita tahu dan belajar, akan semakin mudah belajar dan mengetahui lebih banyak informasi.

Salah satu metode pembelajaran inovatif adalah *mind mapping*. Penerapan model *mind mapping* sebagai metode pembelajaran selain dapat memikat perhatian anak, juga dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak. Anak akan mencatat atau meringkas menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar. Model *mind mapping* menjadi cara mencatat atau meringkas yang mengakomodir cara kerja otak secara natural. Berbeda dengan catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar panjang ke bawah, maka pada konsep *mind mapping* akan mengajak

pikiran untuk membayangkan suatu subjek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan (Edward, 2009:63). *Mind Mapping* disebut “pisau Swiss” untuk otak, dan bagi anak-anak merupakan alat teramat menajutkan yang bisa memberi mereka kesempatan untuk membuka diri dan menjelajahi ruang-ruang memori, dan pemahaman, pemikiran kreatif, analisis, persiapan untuk tugas sekolah, tinjauan dan ekspresi diri (Tony Buzan, 2005:76). Selanjutnya Joyce Wycoff (2003:63) menambahkan bahwa teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*), salah satu keterampilan yang paling efektif dalam proses berpikir kreatif. Pemetaan pikiran mirip dengan *outlining*, tetapi lebih menarik secara visual, dan melibatkan kedua belahan-otak. Informasi juga mengatur dirinya sendiri dalam kelompok-kelompok sendiri saat mengalir dari pikiran ke lembaran kertas. Dalam pemetaan pikiran, gagasan dan pemikiran dapat mengalir bebas. Menurut Alamsyah (2009:20-21) sistem peta pikiran atau *mind map* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. Pencatatan menggunakan sistem peta pikiran, tidak saja menggunakan otak kiri, tetapi juga menggunakan otak kanan, dimana kita melibatkan simbol-simbol atau gambar-gambar yang kita sukai. Kita juga dapat menggunakan warna-warna untuk percabangan-percabangan yang mengindikasikan makna tertentu. Selain itu kita juga bisa melibatkan emosi, kesenangan, kreativitas dalam membuat catatan. Berikut ini adalah gambar contoh penggunaan *Mind Mapping*.



Gambar 2.1 Metode Mind Mapping

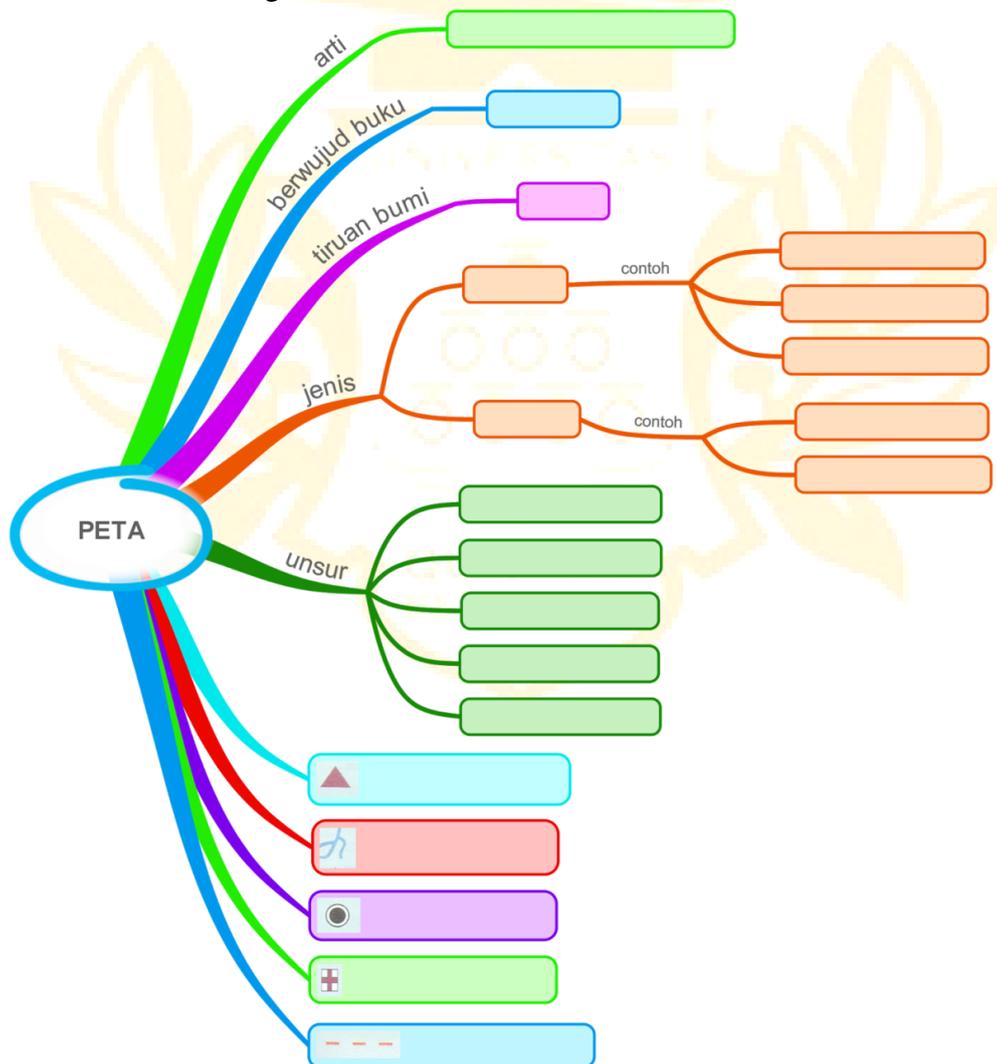
Merujuk pada keterangan dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* adalah suatu metode pembelajaran menggunakan satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*. Dengan menggunakan metode *mind mapping* diharapkan proses pembelajaran akan PAIKEM (pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan), lebih menantang, dan semakin bermakna.

b. Langkah-Langkah Mind Mapping

Tony Buzan (2011:59) mengemukakan tujuh langkah dalam pembuatan Mind Mapping yaitu :

1. Mulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong diletakkan dalam posisi memanjang.
2. Gunakan sebuah gambar sebagai gagasan sentral.
3. Gunakan warna pada seluruh Mind Mapping.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan dan hubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya.
5. Buatlah garis-garis melengkung, bukan garis lurus.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap baris.
7. Gunakan gambar.



Gambar 2.2 Deskripsi Peta

c. Keunggulan Mind Mapping

Istarani (2012:59) mengatakan bahwa “pembelajaran Mind Mapping ini baik digunakan untuk melatih daya alur pikir siswa. Kepada siswa diberikan seluas-luasnya dalam menganalisa suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepadanya untuk menuntaskan permasalahan. Untuk itu, jangan diinterpretasikan pikiran siswa terlebih dahulu sebelum hasil pikirannya dikemukakan pada tahap persentase”.

Keunggulan model pembelajaran Mind Mapping menurut Istarani (2012:59) adalah :

1. Pembelajaran akan menarik sebab diawali dari suatu permasalahan yang actual.
2. Dapat melatih alur pikir siswa yang relevan dengan kajian permasalahan.
3. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa karena pembelajaran dilakukan dalam kelompok.
4. Dimungkinkan siswa mengetahui kompetensinya, sejauh mana kemampuan yang ia miliki.
5. Dimungkinkan siswa mengetahui kompetensinya sejauh mana kemampuan yang ia miliki.

Sedangkan tujuan Mind Mapping menurut Michael Michalko (Buzan 2011:6) adalah :

- 1) mengaktifkan seluruh otak, 2) membereskan akal dari kekusutan mental, 3) memungkinkan kita berfokus untuk pokok bahasan, 4) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, 5) member gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, 6) memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu dan membandingkan, 7) menyaratkan kita untuk memusatkan pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

d. Kelemahan Mind Mapping

Kelemahan Mind Mapping menurut Istarani (2012:60) yaitu :

1. Permasalahan yang diajukan adakalanya tidak sesuai dengan daya nalar siswa.
2. Ditemukan ketidaksesuaian antara masalah yang dibahas dengan apa yang akan dibahas. Jadi melenceng antara pembahasan dengan permasalahan yang seharusnya dibahas.
3. Penggunaan waktu adakalanya kurang efektif pada saat melakukan diskusi.

4. Untuk melatih alur pikir yang rinci sangatlah sulit.
5. Harus membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi, sementara siswa susah diajak untuk berkonsentrasi secara penuh dan totalitas.

8. Hakikat Pembelajaran IPS di SD

Sapriya (2015:19) menjelaskan bahwa “Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan Negara lain”. Jika dilihat dari segi bahasa, dalam kalimat pendidikan IPS terdapat dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Sedangkan beliau mengemukakan bahwa pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. IPS juga merupakan suatu pelajaran yang mengkaji mengenai ilmu-ilmu sosial dan terdiri dari beberapa cabang ilmu, seperti : sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekologi yang diterapkan di sekolah tingkat dasar (SD) menengah pertama (SMP) menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi.

Pengertian pendidikan IPS menurut Sapriya (2009:9) adalah “seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI matapelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi.

Dalam Pasal 33 UU Sisdiknas menyatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Melalui matapelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta kedamaian. Menurut Supriyatna, dkk (2010:26) “mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal

konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya”. Materi IPS di SD mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan serta mengajarkan bagaimana menjadi warga masyarakat yang dapat bertingkah laku sesuai norma dan nilai yang ada di masyarakat. Siswa juga diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial sehingga dapat melatih siswa untuk bersikap mandiri. Melalui materi yang diajarkan, IPS bertujuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta berkemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat nasional dan global.

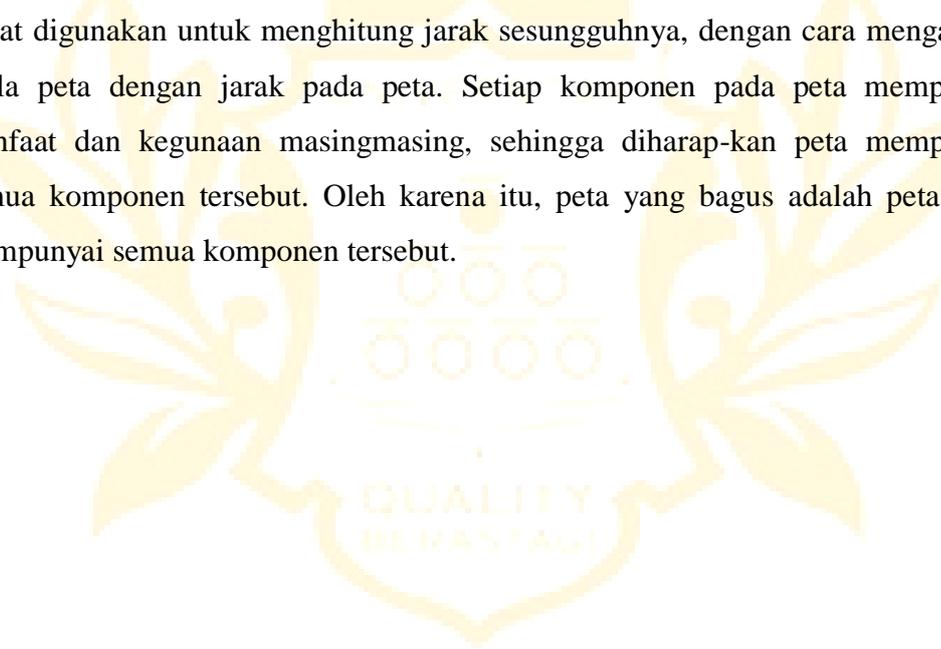
Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seorang anak. Pada usia tersebut seorang anak akan lebih mudah mempelajari keadaan yang ada di lingkungannya yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana anak bertingkah laku. Pembelajaran IPS yang ada di sekolah dasar dapat menjadi salah satu sarana dan pegangan siswa untuk menghadapi pergaulan yang luas di masa yang mendatang sehingga siswa dapat menganalisis kondisi sosial masyarakat setelah memasuki kehidupan yang dinamis. Dalam situasi global ketika siswa mulai dewasa mereka dapat menentukan sikap sosial yang akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Mereka juga dapat menghadapi kehidupan yang lebih kompleks karena telah mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan situasi global yang ada pada masa mendatang.

Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan diri serta kemampuan dalam bekerjasama dengan kelompok yang majemuk menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk siswa yang mandiri dan dapat berpartisipasi di masa mendatang. Pembelajaran IPS yang diajarkan tentunya dimulai dari lingkungan yang dekat dengan siswa yaitu keluarga dan berjalan secara langsung di lingkungannya menjadikan siswa dapat lebih mudah mempelajari sehingga pembelajaran yang dapat dilihat dan

dipraktikkan secara langsung di lingkungannya menjadikan siswa dapat lebih mudah mempelajari sehingga pembelajaran IPS memiliki kesan yang bermakna bagi dirinya.

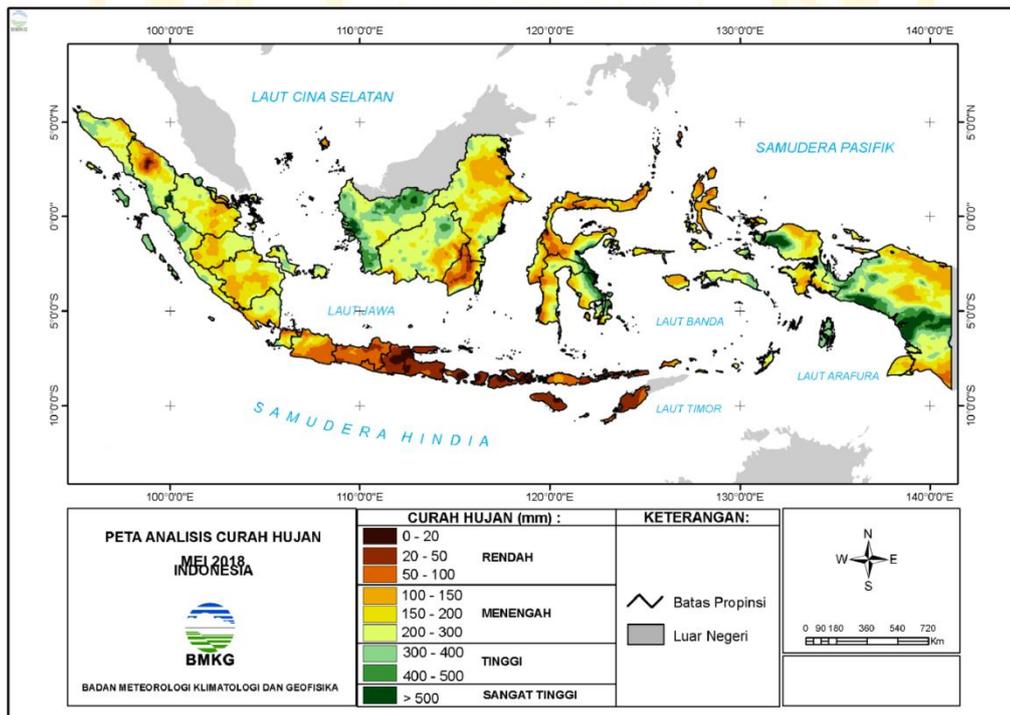
9. Materi Pelajaran Peta dan Komponennya

Pernahkah kalian melihat peta atau atlas? Jika belum, coba cari tahu kepada orang tua atau bapak/ibu guru kalian. Kalian dapat mengetahui letak suatu daerah melalui peta. Misalnya, jika ingin tahu secara jelas letak kota Bantul, maka kalian harus mempelajari peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada peta terdapat komponen yang berupa judul, skala, jaring-jaring peta, mata angin, legenda, daftar isi, dan indeks. Komponen peta dapat dimanfaatkan untuk membaca dan menggambar peta. Selain itu, komponen peta yang berupa skala dapat digunakan untuk menghitung jarak sesungguhnya, dengan cara mengalikan skala peta dengan jarak pada peta. Setiap komponen pada peta mempunyai manfaat dan kegunaan masing-masing, sehingga diharapkan peta mempunyai semua komponen tersebut. Oleh karena itu, peta yang bagus adalah peta yang mempunyai semua komponen tersebut.



A) Pengertian Peta dan Atlas

Pengertian Peta dan Atlas Peta terlihat seperti lekukan, garis, dan gambaran yang rumit. Peta merupakan gambaran permukaan wilayah bumi yang dibuat di atas suatu media seperti kertas, papan, dan sebagainya dengan bentuk yang diperkecil dengan menggunakan skala. Ada dua jenis peta, yaitu peta umum dan peta khusus. Peta umum adalah suatu peta yang dipakai untuk menggambarkan permukaan bumi atau gambaran yang bersifat umum pada suatu wilayah tertentu. Peta khusus adalah peta yang menggambarkan keadaan khusus suatu daerah atau wilayah dengan maksud sesuai dengan keperluan. Misalnya untuk mengetahui jumlah kepadatan penduduk, keadaan flora dan fauna, iklim, industri, dan lain-lain. Atlas merupakan kumpulan peta yang dibuat dalam bentuk buku.



Gambar 2.4 Peta khusus berupa peta kepadatan penduduk

B) Komponen Peta

Dalam suatu peta terdapat petunjuk atau simbol-simbol dan bagian-bagian yang dimiliki sebuah peta. Bagian-bagian itu disebut komponen peta yang terdiri atas:

1. Judul

Judul dipakai untuk memberi nama pada peta atau atlas. Judul pada atlas tertulis di bagian kulit depan atlas, sedangkan judul pada peta ditulis di bagian atas peta.

2. Skala

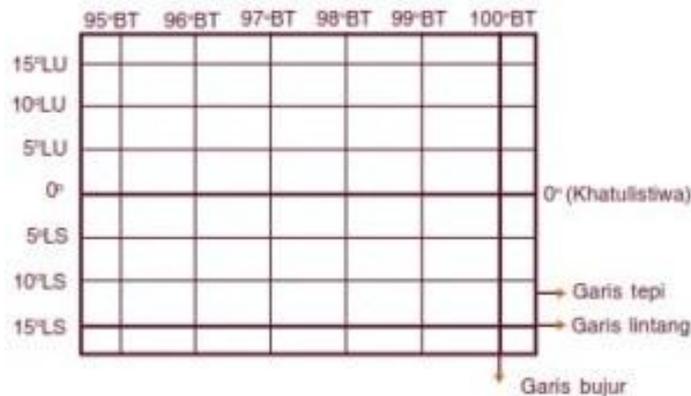
Untuk menggambarkan keadaan suatu permukaan bumi, maka ukuran yang sebenarnya diperkecil. Skala peta adalah perbandingan ukuran gambar pada peta dengan keadaan yang sebenarnya. Ukuran peta di Indonesia biasanya dinyatakan dalam satuan sentimeter (cm) sedang ukuran yang sesungguhnya dinyatakan dalam satuan kilometer (km). Skala untuk menggambar peta ada dua macam, yaitu skala numerik (menggunakan angka) dan skala grafik (menggunakan gambar).



Gambar 2.5 Skala numerik Skala pada peta

3. Jaring-jaring Peta

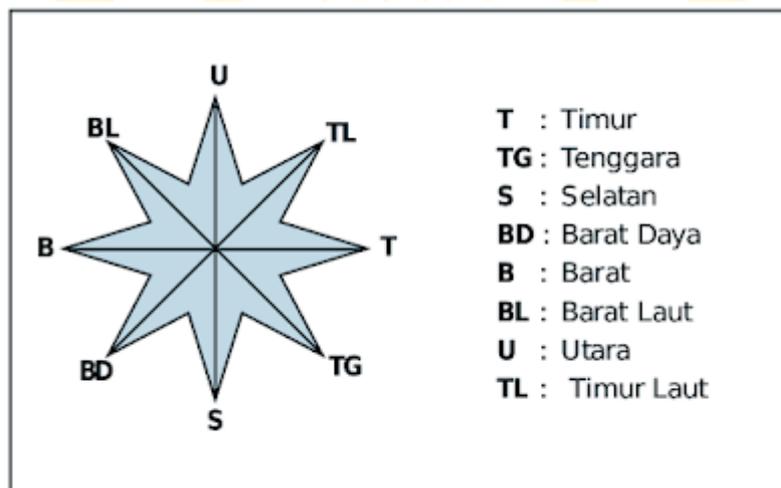
Pada peta terdapat beberapa garis yaitu garis tepi, garis tegak, dan garis datar. Garis-garis itu disebut jaring-jaring peta. Garis tegak disebut garis bujur yang dibedakan menjadi Bujur Barat (BB) dan Bujur Timur (BT). Garis mendatar disebut garis lintang, dan dibedakan menjadi Lintang Utara (LU) dan Lintang Selatan (LS). Garis lintang 0° disebut garis khatulistiwa atau ekuator. Garis tepi peta adalah garis pada bagian tepi peta yang lebih tebal daripada garis bujur dan garis lintang.



Gambar 2.6 Jaring-jaring peta

1. Mata Angin

Dalam peta biasanya digambarkan pula mata angin, yang berguna untuk menunjukkan empat arah penjuruan yaitu utara (U), selatan (S), timur (T), dan barat (B). Mata angin arah utara menunjuk bagian atas. Coba berdirilah di tempat kalian! Ayo tunjukkan arah utara, selatan, timur dan barat dengan merentangkan tangan pada masing-masing arah tersebut!



Gambar 2.7 Mata angin

2. Legenda Peta

Keterangan tentang simbol-simbol pada peta disebut legenda peta. Simbol berarti suatu tanda yang mengandung maksud tertentu.

Simbol	Arti Simbol
	Ibu kota provinsi
	Ibu kota kabupaten
	Kotamadya/administratif
	Kecamatan/kota lain
	Gunung
	Danau
	Rawa-rawa
	Sungai
	Bandara/lapangan terbang perintis
	Pelabuhan laut

Gambar 2.8 Simbol-Simbol Peta

3. Daftar Isi

Daftar Isi Pada atlas terdapat daftar isi yang memuat beberapa keterangan, judul peta, beserta nomor halaman. Pada atlas, daftar isi berguna untuk mempercepat pencarian peta pada atlas. 7. Indeks Pada akhir atlas terdapat indeks yang disusunurut secara alfabetis dari atas ke bawah, kemudian dipindah ke kolom sebelah kanan dari atas ke bawah dan seterusnya. Penyusunan indeks berdasarkan kenampakan alam tertentu misalnya kelompok kota, gunung, danau, sungai, pulau, dan lain-lain.

4. Indeks

Pada akhir atlas terdapat indeks yang disusunurut secara alfabetis dari atas ke bawah, kemudian dipindah ke kolom sebelah kanan dari atas ke bawah dan seterusnya. Penyusunan indeks berdasarkan kenampakan alam tertentu misalnya kelompok kota, gunung, danau, sungai,pulau, dan lain-lain.

C) Membaca Peta Lingkungan Setempat

Kalian bisa membaca peta provinsi tempat tinggal kalian. Bagaimana caranya? Misalnya kalian akan mencari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Provinsi tersebut akan dicari dari sebuah atlas, caranya sebagai berikut.

1. Membuka daftar isi pada atlas yang terdapat tulisan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Telusurilah ke kanan dan bila menemukan suatu angka misalnya 8. Berarti letak peta Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ada pada halaman
2. Misalnya tempat tinggal kalian di kota Lhokseumawe, maka untuk mencarinya harus menggunakan indeks pada atlas tersebut. Caranya sebagai berikut:
 - a. Bukalah daftar indeks. Di bawah tulisan daftar indeks terdapat penjelasan indeks.
 - b. Jika kalian akan mencari kota Lhokseumawe berarti mencari indeks L kemudian carilah nama Lhokseumawe
 - c. Dalam indeks L akan tertulis Lhokseumawe, kota, NAD, D2, 8.
 - d. Arti tulisan itu adalah menunjukkan tempat, jenis tempat, provinsi, dan halaman pada atlas.
 - e. D menunjukkan kolom, 2 menunjukkan baris dan 8 menunjukkan halaman.
 - f. Berarti kalian harus membuka halaman 8, di sana akan ditemukan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan kemudian carilah kolom D dan baris 2. Daerah perpotongan kolom D dan baris ke-2 akan kalian temukan letak kota Lhokseumawe.

D) Menggambar Peta Lingkungan Setempat

Setelah dapat membaca peta, marilah kita coba untuk menggambar peta provinsi setempat. Kalian dapat menggambar provinsi di tempat tinggal masing-masing. Di bawah ini diberikan contoh cara menggambar peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Persiapkan dahulu peralatan berikut:

1. Peta atau atlas yang akan digambar.
2. Penggaris, pensil, dan pensil warna.

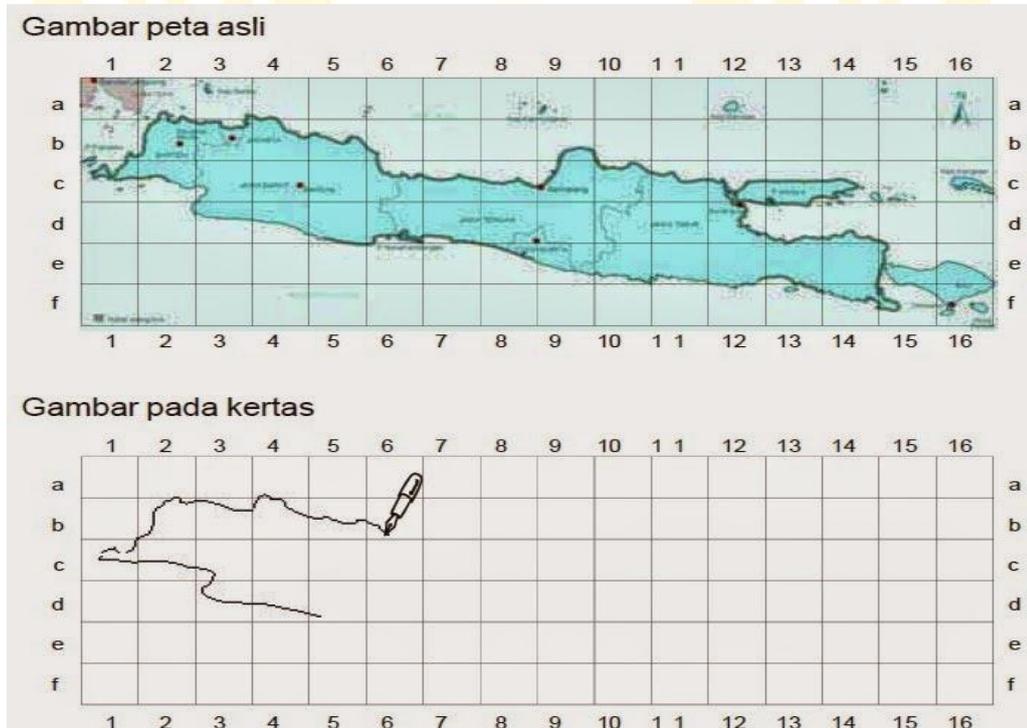
3. Karet penghapus.
4. Kertas gambar secukupnya



Gambar 2.9 Peta Provinsi Sumatera Utara

Setelah itu ikuti langkah-langkah di bawah ini:

1. Siapkan atlas atau peta provinsi yang akan disalin.
2. Buatlah garis-garis bantu dengan kotak ukuran 1 cm tegak dan datar pada peta yang akan digambar.
3. Berilah nomor urut pada garis bantu tersebut mulai dari angka satu.
4. Buat pula garis-garis yang sama pada kertas gambar dengan ukuran yang sama.
5. Buatlah peta dengan bantuan garis-garis kotak di atas untuk menentukan letak tempat yang sama dengan peta sesungguhnya.
6. Warnailah sesuai dengan warna asli pada peta. Simbol warna sesuai dengan kenampakan alam, misalnya laut warna biru, gunung berapi warna coklat tua, dan lain-lain.
7. Setelah selesai, garis bantu bisa dihapus dengan karet penghapus hingga bersih.



Gambar 2.10 Cara Menggambar Peta

E) Skala pada Peta

Skala adalah perbandingan ukuran besarnya gambar dan sebagainya dengan keadaan yang sebenarnya. Di dalam sebuah peta pasti terdapat skala, misalnya 1 : 500.000. Tahukah kalian arti dari skala tersebut? Skala 1 : 500.000 berarti bahwa setiap 1cm jarak pada peta sama dengan 500.000 cm pada jarak sesungguhnya. Jika jarak antara dua kota pada peta adalah 5 cm, sedangkan skala peta adalah 1 : 250.000, berapakah jarak sesungguhnya antara dua kota tersebut? Maka jarak sesungguhnya dua kota adalah 5×250.000 cm = 1.250.000 cm = 12,5 km.

10. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Menurut Rochman Natawijaya dalam Masnur Muslich (2014:9) mengemukakan bahwa :

PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.

Menurut Burns dalam Dr. Saur Tampubolon (2014:4) “Penelitian tindakan kelas adalah penerapan penemuan fakta dan data atas pemecahan masalah dalam situasi sosial demi meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kerjasama para peneliti, praktisi, serta orang lain”.

Menurut Carr dan Kemmis dalam Erlangga (2014:3) bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif yang dilakukan oleh pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan serta praktik sosial, dan pemahaman mereka terhadap praktik-praktiknya sesuai dengan situasi tempat dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap

kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa.

b. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas secara umum dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Disamping itu penelitian tindakan kelas dapat menumbuhkan sikap mandiri dan kritis guru terhadap situasi dan keadaan didalam kelas yang diajarnya.

Adapun tujuan lain dari penelitian tindakan kelas menurut Sukanti dan Ani dalam Imas Kurniasih (2014:3) yaitu :

- 1) Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- 3) Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran dikelas agar pembelajaran bermutu.
- 4) Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
- 5) Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran).
- 6) Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
- 7) Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum dan asumsi.

c. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus yang terjadi dari:

1. Merencanakan perbaikan
2. Melaksanakan tindakan
3. Mengamati
4. Melakukan refleksi

Untuk merencanakan perbaikan, terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait. Berdasarkan hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan. Setelah masalah dijabarkan. Langkah berikutnya adalah mencari/mengembangkan cara perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan hal ini dikembangkan cara perbaikan tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan, termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, dan melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan. Dalam melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan. Aktor utama adalah guru. Namun, guru dapat dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat.

d. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas berdampak pada tumbuhnya budaya meneliti pada guru sehingga wawasan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman dalam penelitiannya semakin meningkat. Bahkan pengalaman yang diperoleh guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas memungkinkan guru untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan.

Manfaat lain dari penelitian tindakan kelas menurut Sukanti dan Ani dalam Imas Kurniasih (2014:3) yaitu :

- 1) Menghasilkan laporan-laporan penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil penelitian tindakan kelas yang dilaporkan dapat menjadi artikel ilmiah

atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.

2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya dan tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.

3) Mampu mewujudkan kerjasama, kolaborasi, dan sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

4) Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks local, sekolah dan kelas.

5) Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.

6) Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

e. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kelebihan atau keunggulan PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Praktis dan langsung relevan untuk situasi yang aktual.
- 2) Kerangka kerjanya teratur.
- 3) Berdasarkan pada observasi nyata dan objektif.
- 4) Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran.
- 5) Dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum tingkat kelas.
- 6) Dapat digunakan meningkatkan kepekaan atau profesionalisme guru.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Validitasnya masih sering disangsikan.
- 2) Tidak dimungkinkan melakukan generalisasi karena sampel sangat terbatas.
- 3) Peran guru yang bertindak sebagai pengajar dan sekaligus peneliti sering membuat dirinya menjadi sangat repot.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan proses perubahan laku dengan jangka waktu tertentu baik berupa afektif maupun sikap seseorang yang diperoleh dari pengalaman seseorang yang diperoleh dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dilingkungan. Hasil belajar merupakan suatu informasi yang terlihat dari kemajuan-kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya

melalui kegiatan belajar yang dilakukan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, membutuhkan pembelajaran efektif.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran dengan Model Mind Mapping. Dengan menggunakan Model Mind Mapping, diharapkan dapat mendorong siswa memahami pembelajaran IPS dengan materi peta dan komponennya yang disampaikan, sehingga dapat belajar serta mengerti apa tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri pada siswa. Model Mind Mapping membantu belajar, menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, dan mengelompokkannya, dengan Mind Mapping semakin banyak kita tahu dan belajar, akan semakin mudah belajar dan mengetahui lebih banyak informasi.

Kegiatan Model Mind Mapping ini dilaksanakan mulai dari guru membimbing siswa mulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong diletakkan dalam posisi memanjang, kedua gunakan sebuah gambar sebagai gagasan sentral, ketiga gunakan warna pada seluruh Mind Mapping, keempat hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan hubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama, kedua, dan seterusnya, kelima buatlah garis-garis melengkung, bukan garis lurus, keenam gunakan 1 kata kunci untuk setiap baris, ketujuh gunakan gambar.

Pembelajaran Model Mind Mapping pada proses belajar dapat meningkatkan keaktifan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan kita berfokus untuk pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.

Berdasarkan uraian diatas dengan menggunakan Model Mind Mapping diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada materi Peta dan Komponennya di Kelas IV SD Negeri 040466 Lau Simomo Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan menggunakan Model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui materi peta dan komponennya di kelas IV SD Negeri 040466 Lau Simomo Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Defenisi Operasional

Untuk menjelaskan masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu di buat defenisi oprasional yaitu :

1. Model Mind Mapping adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan akan memetakan pemikiran. Siswa dituntut agar mampu meningkatkan daya ingat terhadap materi pelajaran.
2. Pelajaran IPS merupakan suatu pelajaran yang mengkaji mengenai ilmu-ilmu sosial dan terdiri dari beberapa cabang ilmu, seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, dan lain sebagainya.
3. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pembelajaran dengan Model Mind Mapping, dilihat dari ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Dengan kriteria ketuntasan sebagai berikut :
 - a. Seorang siswa telah tuntas belajar, jika siswa memenuhi KKM yaitu 65 atau melebihi KKM.
4. Satu kelas dikatakan tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah mencapai persentase hasil belajar $\geq 85\%$.
5. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan yang harus memenuhi kategori baik.